

HUBUNGAN SOSIAL MAYORITAS ISLAM DENGAN MINORITAS AGAMA-AGAMA LAIN DI KOTA BANDA ACEH-INDONESIA

Hasan Basri M. Nur*, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed** dan Nor Azlah Sham Rambely***

*Universiti Utara Malaysia
E-mail: hasan_basri@ahsgs.uum.edu.my

**Universiti Utara Malaysia
E-mail: ss.bee@uum.edu.my

***Universiti Utara Malaysia
E-mail: azlah@uum.edu.my

Abstract

Assumption from outsiders that Aceh is intolerant is truly disadvantage for Aceh which its majority is Muslims and implement Syria law. Looking on religious perspectives, the composition of Banda Aceh inhabitant is: Islam (97,96%), Buddha (1,13%), Christian (0,70%), Catholic (0,20), and Hindu (0,01). This research to find out how is social relationship between Muslim majority and other religious minority believers in Band Aceh. Social relationship framed in five aspects are religious, social, education, politic, economy and culture. This research used qualitative descriptive approach with observational data collection techniques, interview, and literature review. The finding of research showed that social relationship between believers in Banda Aceh runs in peace and interrelated. The existence of Muslims as great majority and Syria law implementation in Aceh has not been an obstacle in social activities of the minority. Muslims play roles as protectors and back shield for minority. Otherwise, the minorities are capable to adjust themselves and respect the existence of Islam showed on their attitudes, such as doing their formal prayer in designed places, their children wear polite dresses at schools even though not wearing hijab, participate in national and national election, close shops on Friday prayer, Muslim holidays, and mutual sending invitations to wedding party, involve in social work, and other activities.

Keywords: Social; Religion; Majority; Minority; Banda Aceh.

Abstrak

Anggapan orang di luar bahwa Aceh tidak toleran sangat merugikan Aceh yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan menerapkan Syariat Islam. Komposisi penduduk Banda Aceh berdasarkan agama adalah: Islam (97,96%), Buddha (1,13%), Kristen (0,70%), Katolik (0,20), dan Hindu (0,01). Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana hubungan sosial antara mayoritas penduduk Islam dengan minoritas agama-agama lain di Banda Aceh. Hubungan sosial dibatasi dalam lima aspek, yaitu sosial agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, interview, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antar agama di Banda Aceh berlangsung damai dan saling mengisi. Keberadaan umat Islam sebagai mayoritas mutlak dan pemberlakuan Syariat Islam di Aceh tidak menjadi penghambat dalam aktivitas sosial umat minoritas. Umat Islam mampu memainkan peran sebagai pengayom dan pelindung bagi umat minoritas. Sebaliknya umat minoritas mampu menyesuaikan diri dan menghormati keberadaan Islam yang terlihat dari beberapa perilaku mereka, seperti beribadah di tempat-tempat resmi yang telah disediakan, anak-anak mereka mengenakan pakaian sopan di sekolah walau tak memakai jilbab, berpartisipasi dalam setiap momen Pemilu/Pilkada, menutup toko menjelang pelaksanaan shalat Jumat, hari raya Islam, serta saling mengundang/menghadiri pada pesta perkawinan, gotong royong dan lain-lain.

Kata Kunci: Sosial; Agama; Mayoritas; Minoritas; Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Perbedaan antara satu manusia atau sekelompok manusia dengan lainnya merupakan hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak dapat dielakkan. Salah satu perbedaan mendasar itu adalah dalam aspek keyakinan (agama). Di Indonesia terdapat enam agama resmi yang saling berbeda tapi mendapat pengakuan resmi dari negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu.

Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh telah menimbulkan persepsi bagi sebagian orang di luar Aceh bahwa keadaan umat minoritas hidup serba terbatas, bahkan dalam tertekan. Persepsi ini semakin kuat dengan adanya publikasi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Agama RI dalam laporan survey pada tahun 2017 yang menempatkan Aceh sebagai provinsi dengan indeks kerukunan beragama paling

rendah di Indonesia, yaitu ranking 34 dari 34 provinsi.¹ Selanjutnya dalam survey yang sama pada tahun 2018 Aceh berada di rangking 32 dari 34 provinsi.² Kemudian pada tahun 2019 kembali menempatkan Aceh pada kedudukan paling buncit, yaitu 34 dari 34 provinsi yang disurvei.³ Begitu juga Setara Institute Jakarta dalam survey pada tahun 2018 menempatkan Kota Banda Aceh pada peringkat kedua sebagai kota intoleran. Jumlah kota yang disurvei Setara Institute adalah 94 kota. Sementara Kota Tanjung Balai ditempatkan pada posisi pertama sebagai kota intoleran.⁴

Berita negatif terhadap Aceh yang dianggap tidak toleran dalam hubungan umat beragama telah merugikan provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memberlakukan Syariat Islam. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial antara penduduk mayoritas Islam dengan penduduk minoritas agama-agama lain di Kota Banda Aceh. Pemilihan Kota Banda Aceh karena ia merupakan ibukota dari Provinsi Aceh dan terdapat penduduk lintas agama beserta rumah ibadah semua agama di sana. Hubungan sosial dalam kajian ini dipilah dalam lima aspek, yaitu hubungan sosial agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu meramu hasil temuan lapangan dalam naskah narasi yang saling berkesinambungan dan menjadi satu kesatuan utuh yang enak dibaca. Taylor dan Bogdan dalam Kamalul Azmi Jasmi menyebutkan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.⁵ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat ditetapkan dalam penelitian ini karena

¹NU, "Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurun" (Jakarta: NU, 2018), <https://www.nu.or.id/post/read/87578/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-menurun>.

²Jeumpa News, "Tokoh Agama Nilai Aneh Indeks Kerukunan Beragama Aceh Berada Di Papan Bawah," *Jeumpa News*, December 15, 2018, <https://www.jeumpanews.com/tokoh-agama-nilai-aneh-indeks-kerukunan-beragama-aceh-berada-di-papan-bawah/>.

³Kompas, "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Versi Kemenag Papua Barat Tertinggi, Aceh Terendah," *Kompas2*, December 15, 2019, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/15/191200965/indeks-kerukunan-umat-beragama-2019-versi-kemenag-papua-barat-tertinggi>.

⁴Setara Institute, Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran 2018 (Jakarta, 2018).

⁵Kamarul Azmi Jasmi, "Metodologi Pengumpulan Data Dalam Penyelidikan Kualitatif," *Health Policy* 14, No. 4 (2001): 4-6, http://eprints.utm.my/41091/1/KamarulAzmiJasmi2012_MetodologiPengumpulanDataPenyelidikanKualitatif.pdf.

bertujuan untuk mendalami dan mengetahui hubungan sosial antara penduduk mayoritas dengan minoritas di Banda Aceh.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tiga pendekatan, yaitu: Observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan kajian dokumen yang terkait dengan penelitian ini.⁶ Langkah pertama dalam mengumpulkan data adalah melalui observasi lapangan. Observasi yang dimaksudkan di sini ialah gambaran mendalam tentang situasi, kejadian, tingkah laku, dan berbagai interaksi antara para penganut Islam dengan penganut agama-agama lain di Banda Aceh.

Langkah kedua dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara dengan nara sumber (*informan*) yang dianggap memahami persoalan, baik dengan tokoh agama, tokoh masyarakat maupun pihak pemerintah. Dalam wawancara ini terjadi pembicaraan mendalam antara peneliti dengan informan-informan tentang hubungan sosial antara mayoritas penduduk Islam dengan minoritas agama-agama lain di Aceh. Peneliti menetapkan beberapa orang informan untuk diwawancarai. Penetapan informan dilakukan secara *snowball sampling* (bola saju) yang semakin lama semakin membesar dan berhenti tatkala dipandang sudah memadai.⁷ Walau bagaimanapun, sebelum memulai penyelidikan, peneliti perlu menetapkan beberapa informan yang memahami persoalan yang dikaji dan berhubungan dengan penelitian ini. Mereka adalah:

1. Tokoh agama Kristen dalam organisasi FKUB Aceh;
2. Tokoh agama Katolik dalam organisasi FKUB Aceh;
3. Tokoh agama Hindu dalam organisasi FKUB Aceh;
4. Tokoh agama Buddha dalam organisasi FKUB Aceh;
5. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh;
6. Kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Aceh; dan
7. Keuchik Gampong Peunayong Kota Banda Aceh.

Langkah ketiga dalam pengumpulan data adalah mendapatkan dokumen-dokumen yang dalamnya terkandung informasi-informasi tentang kehidupan umat beragama di

⁶Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, Inc, 1990).

⁷Sulaiman Abubar Iker Etikan, Rukayya Alkassim, "Comparision of Snowball Sampling and Sequential Sampling Technique," *Biometrics & Biostatistics International Journal* 3, No. 1 (2016): 1-2, <https://doi.org/10.15406/bbij.2016.03.00055>.

Aceh, serta memiliki hubungan sosial di antara mereka. Bahan-bahan tertulis itu berupa catatan-catatan resmi tentang jumlah non-Muslim di Aceh, jumlah gereja, vihara, kuil, perundang-undangan yang mengatur kehidupan umat beragama di Aceh dan lain-lain. Bahan-bahan tertulis itu dikumpulkan, diseleksi kevalidannya, dan dianalisis sehingga layak untuk dirujuk dalam membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk sosial (*social beings*) yang tidak mungkin hidup secara individu. Manusia saling membutuhkan antara satu sama lain. Setiap orang memerlukan orang lain. Setiap kumpulan orang memerlukan kumpulan lain. Begitulah kehidupan sosial. Dalam konsep Islam, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal-mengenal dan saling membantu satu sama lain dalam aspek kehidupan sosial.⁸

Pada hakikatnya, kelompok masyarakat mayoritas cenderung ingin menguasai dan memaksakan kehendak melalui kekerasan kepada kelompok lain yang minoritas. Kelompok sosial yang mayoritas merasa memiliki segala kekuatan dan kekuasaan padanya sehingga dapat mudah mengatur hingga melakukan pemaksaan kehendak. Hasil penelitian Levin sebagaimana dikutip oleh Gazi⁹ menyebutkan adanya kecenderungan pemaksaan dari kelompok Sunni selaku mayoritas di Indonesia terhadap kelompok minoritas sesama Islam, seperti adanya tindakan kekerasan dan pengusiran terhadap penganut paham Ahmadiyah dan Syiah di Jawa.

Akan tetapi pola pemaksaan kehendak seperti disebutkan di atas tidak berlaku dalam hubungan sosial mayoritas Islam dengan minoritas agama-agama lain. Padahal data menunjukkan mayoritas mutlak penduduk Banda Aceh adalah penganut agama Islam. Komposisi penduduk Banda Aceh berdasarkan agama yang dianut adalah: Islam (97,96%) penganut agama Islam. Sedangkan agama-agama yang lain sangat sedikit penganutnya; Buddha (1,13%), Kristen (0,70%), Katolik (0,20), dan Hindu (0,01).¹⁰

⁸QS. Al-Hujurat, ayat 13.

⁹Gazi, Psikologi Sosial Mayoritas-Minoritas: Menguji Pengaruh Identitas Sosial, Orientasi Dominasi Sosial, Persepsi Keterancaman Terhadap Dukungan Atas Kekerasan (Jakarta, 2013), hlm 9. <[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28323/3/Gazi Saloom.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28323/3/Gazi%20Saloomee.pdf)>.

¹⁰Diskominfo Banda Aceh, "Penduduk Menurut Agama Di Banda Aceh 2020" (Banda Aceh: Dinas Kominform Kota Banda Aceh, 2020), <https://data.bandaacehkota.go.id/>.

Penduduk agama selain Islam di Banda Aceh umumnya dari golongan pendatang. Mereka dapat dibagi kepada dalam dua golongan. Pertama, golongan pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia yang bertugas di Banda Aceh.¹¹ Sebagian dari mereka bekerja sebagai tentara, polisi atau bekerja pada kantor-kantor pemerintah dan swasta, dan ada pula yang berniaga. Kedua, penduduk bukan Islam di Banda Aceh adalah dari keturunan Cina. Golongan pendatang ini telah menetap di Aceh sejak beberapa abad yang lalu, semenjak di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam.¹² Mayoritas dari mereka menganut agama Buddha. Di Banda Aceh terdapat satu tempat yang mayoritas penduduknya ialah dari keturunan Cina, yaitu Kampung Peunayong. Sebagian besar dari keturunan Cina ini bekerja di sektor perniagaan.¹³

1. Hubungan Sosial Agama

Keadaan kehidupan sosial umat beragama di Banda Aceh sejak lama sudah berjalan dengan baik dan harmonis, tidak pernah terjadi konflik di antara umat-umat beragama. Walaupun penduduk bukan Islam sangat sedikit jumlahnya, tetapi mereka dapat melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama mereka secara bebas. Orang Katolik bebas melaksanakan ibadah di gereja Hati Kudus yang berada di Simpang Lima, Banda Aceh. Setiap hari Minggu, jemaat Katolik pergi ke Gereja Hati Kudus pada pagi hari untuk melaksanakan Misa Mingguan dan mendengar khotbah pendeta. Mereka memarkir kendaraan di tepi jalan raya hingga di depan Swalayan Pante Pirak yang ada di seberang gereja.¹⁴

“Dari pengamatan saya selama kurang lebih 10 tahun di Aceh, tentang (keterlibatan sosial agama) orang-orang Katolik di Aceh, saya lihat tidak ada gangguan apa pun, masih berjalan normal, tidak ada ketakutan. Bahkan kami bisa melakukan (ibadah) dengan aman dan nyaman. Aman dan nyaman artinya kami bisa melakukan ibadah sesuai akidah kami dalam keagamaan Katolik. Biasanya di Banda Aceh kami Sabtu sore sama Minggu pagi (pergi ke gereja).”¹⁵

¹¹Wawancara dengan Teuku Sabri Harun, Ketua Kampung Peunayong, pada 12 Februari 2020, di Banda Aceh.

¹²A Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

¹³Eka Srimulyani et al., “Diasporic Chinese Community in Post-Conflict Aceh: Socio-Cultural Identities, and Social Relations with Acehnese Muslim Majority,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, No. 2 (2018): 395–420, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.395-420>.

¹⁴Observasi di depan gereja Hati Kudus Banda Aceh, pada Hari Ahad tanggal 11 April 2021.

¹⁵Wawancara dengan Baron Ferison Pandiangan, tokoh agama Katolik di Banda Aceh, pada hari Rabu 30 Juni 2021, di Kantor Kesbangpol Aceh.

Begitu juga jemaat Kristen. Mereka hadir beribadah setiap saat secara bebas ke tiga gereja yang ada di Banda Aceh, yaitu Gereja Methodist, Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Berbeda dengan Gereja Methodist dan GPIB, Gereja HKBP adalah gereja milik masyarakat keturunan Batak yang menganut agama Kristen di Banda Aceh.¹⁶

Khusus Gereja Methodist dan Gereja GPIB keduanya terletak di Jalan Raya Pocut Baren, hanya dipisahkan oleh pagar saja. Kedua gereja milik pengikut Kristen terlihat seperti kembar. Keberadaan dua gereja yang letak bersebelahan ini menjadi simbol tingginya toleransi dari umat Islam di Aceh terhadap orang-orang berbeda agama yang tinggal di Banda Aceh.¹⁷

Tokoh Kristen yang juga pengurus FKUB Aceh, Idaman Sembiring, mengakui bahwa mereka sangat tenang dan damai beribadah di dalam gereja. Idaman adalah pendatang dari Sumatera Utara, datang ke Banda Aceh pada tahun 1981 untuk mengikuti kuliah di Universitas Syiah Kuala (USK). Sesudah tamat kuliah, Idaman bekerja pada Pemerintah Kota Banda Aceh. Selain itu, Idaman bersama istrinya juga berdagang buah-buahan di Pasar Lambaro, Aceh Besar.

“Sejak berdirinya gedung ini (Gereja GPIB) tahun 1995 sampai saat ini (April 2021) peribadatan berlangsung baik, setelah (gereja ini) tahun 1995 diresmikan oleh Bapak Sayid Husein Al-Hajj, Wali Kota Banda Aceh. Sampai saat ini tidak yang menghambat proses berlangsungnya ibadah kami”.¹⁸

Tokoh Katolik yang juga pengurus FKUB Aceh, Baron Ferison Pandiangan, mengakui adanya perasaan tenteram dalam beribadah bagi para penganut umat Katolik di Banda Aceh. Dia mengaku nyaman melakukan ibadah pada Hari Natal, wafat Yesus Kristus, kebangkitan Yesus Kristus (paskah), kenaikan Yesus Kristus, dan lain-lain.¹⁹

Umat beragama Buddha yang tinggal di Banda Aceh jumlahnya sangat sedikit, hanya 1,13% dari populasi penduduk Banda Aceh. Walaupun jumlah mereka sangat minim, namun di Banda Aceh terdapat empat unit kuil yang menjadi tempat mereka beribadah.

¹⁶Wawancara dengan pemuka agama Kristen, Idaman Sembiring, di depan gereja BPIB Banda Aceh, hari Minggu, 11 April 2021.

¹⁷Hasan Basri, “Gereja Kembar di Jalan Pocut Baren Banda Aceh, Bukti Aceh Toleran,” *acehtrend.com*, 2021.

¹⁸Wawancara dengan Idaman Sembiring, tokoh agama Kristian Protestan di Banda Aceh, hari Minggu, 11 April 2021, di halaman Gereja GPIB Jalan Pocut Baren.

¹⁹Kementerian Agama RI, “Natal Di Aceh Lancar, Umat Kristiani Sebut Toleransi Terjalin Dengan Baik,” Kementerian Agama RI, 2020, <https://kemenag.go.id/>.

Keempat kuil itu terletak di jalan utama di Banda Aceh, yaitu di Jalan Raya Panglima Polem. Jalan ini ialah kawasan perniagaan utama di Banda Aceh.

Keempat kuil itu ialah Vihara Dharma Bhakti, Vihara Dewi Samudra, Vihara Maitri dan Vihara Sakyamuni. Vihara Dharma Bhakti ialah kuil utama dan paling besar di Banda Aceh. Kemudian masih di jalan yang sama, terdapat Vihara Dewi Samudra, Vihara Maitri, dan Vihara Sakyamuni. Vihara Sakyamuni dan Vihara Maitri terletak bersebelahan, keduanya hanya dipisah oleh pagar saja. Sedangkan Vihara Dewi Samudra terletak berselang dengan tiga unit toko dari Vihara Maitri.²⁰

Empat vihara itu pada dasarnya sama, yaitu sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha. Akan tetapi, dalam fungsinya terdapat sedikit perbedaan. Vihara Sakyumuni adalah asli vihara Buddha Gautama dan yang ini dianggap sebagai Buddha yang asli. Kalau Vihara Dewi Samudra, Vihara Maitri dan Vihara Dharma Bhakti ajarannya bercampur dengan Konghuchu.²¹

Keberadaan empat unit vihara Buddha pada jalan yang sama di Banda Aceh menjadi bukti tingginya toleransi kehidupan beragama di Banda Aceh. Pihak pemerintah dan umat Islam memberikan kebebasan kepada penduduk yang menganut agama Buddha untuk beribadah dengan aman dan tenang. Keempat vihara ini menjadi simbol keterbukaan masyarakat Aceh dalam menerima kehadiran etnis Tionghoa dan agama lain di Aceh.

Tingginya toleransi masyarakat Aceh terhadap keberadaan penganut dan penganut agama lain diakui oleh pengemuka Cina dan tokoh Buddha di Banda Aceh, yaitu Yuswar. Dia mengatakan masyarakat Aceh tidak pernah mengganggu penganut Buddha dalam menjalankan ibadah, baik di vihara maupun di rumah. Vihara-vihara di Banda Aceh setiap hari dibuka untuk jemaat Buddha dan tidak ada gangguan apapun dari penduduk Aceh yang menganut agama Islam.

“Sebenarnya di Aceh ini kami yang non-Muslim itu minoritas. Walaupun minoritas kami yang non-Muslim sangat nyaman tinggal di Aceh. Terus terang saja, dari kecil, dari kakek nenek saya kami ke tempat vihara untuk sembahyang dan sebagainya dalam kegiatan keagamaan tidak pernah ada gangguan. Saya berani jadi saksi memang tidak ada gangguan. Tidak ada yang namanya konflik agama di Aceh.”²²

²⁰Observasi di depan empat vihara di Jalan Panglima Polem Banda Aceh, tanggal 26 Mei 2021.

²¹Wawancara dengan Yuswar, pengemuka agama Buddha di Banda Aceh, tanggal 4 Mei 2021.

²²Wawancara dengan Yuswar, 4 Mei 2021.

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh penganut agama Hindu di Banda Aceh. Penganut Hindu yang tinggal di Banda Aceh jumlah sangat sedikit, yaitu hanya 30 orang. Orang Hindu yang ada di Aceh umumnya berasal dari keturunan India. Pemimpin Hindu di Banda Aceh yang juga penguurus FKUB Aceh, Ir. Paini, mengatakan bahwa dia adalah keturunan kedua dari India yang lahir di Aceh. Kakeknya berasal dari India yang merantau ke Aceh pada masa penjajahan Belanda. Kemudian ayahnya lahir di Banda Aceh.²³

Terdapat sebuah kuil di Banda Aceh sebagai ibadah penganut agama Hindu. Masyarakat Hindu di Banda Aceh biasanya menggunakan kuil untuk beribadah pada hari Jumat petang. Kuil ini tidak pernah terisi penuh karena umatnya yang sangat sedikit. Kuil Hindu itu terletak di Jalan Teungku Dianjong, Keudah, Banda Aceh. Ia terletak di tengah-tengah toko-toko kepunyaan orang Aceh yang beragama Islam.²⁴

Setiap tahun penganut agama Hindu di Banda Aceh mengadakan upacara keagamaan “Panguni Utiram”. Para pendeta Hindu berangkat dari kuil di Keudah, Banda Aceh, dengan memakai seragam agama Hindu. Lidah mereka ditusuk dengan besi tetapi tidak mengeluarkan darah. Mereka berjalan berarak di sekitar jalan raya dalam bandar.²⁵

Beberapa penganut agama Hindu dari Medan, Wilayah Sumatera Utara, datang ke acara ini untuk meramaikan upacara “Panguni Utiram”. Umat Islam menyaksikan jemaat upacara agama Hindu ini di tepi jalan raya. Penduduk Banda Aceh yang mayoritas beragama Islam tidak pernah mengganggu aktivitas orang Hindu ini. Jemaat Hindu nyaman dalam beribadah, termasuk menggelar upacara “Panguni Utiram” di depan khalayak ramai. Pada tahun 2020 dan 2021 tidak diadakan upacara ini karena dunia sedang menghadapi wabah virus Covid-19.²⁶

2. Hubungan Sosial Pendidikan

Penganut agama-agama minoritas di Banda Aceh mendapatkan akses dan hak pendidikan yang sama seperti anak-anak orang Islam. Anak-anak Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu belajar di sekolah-sekolah negeri (umum) milik pemerintah, mulai Taman

²³Wawancara dengan Ir. Paini, pengemuka agama Hindu di Aceh di Lampaseh Aceh, Banda Aceh, tanggal 12 April 2021.

²⁴Observasi kuil Hindu di Kedah Banda Aceh, tanggal 4 Mei 2021.

²⁵Nufus Nita Hidayati, “Perayaan Hari Thaipusam India Tamil di Aceh,” TEMPO.CO, 2019, <https://foto.tempo.co/read/72022/perayaan-hari-thaipusam-india-tamil-di-aceh>.

²⁶Wawancara dengan Ir. Paini, tokoh Hindu di Aceh di Lampaseh Aceh, tanggal 12 April 2021.

Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah-sekolah negeri di Banda Aceh mewajibkan anak-anak dari keluarga Islam untuk memakai seragam Muslim/Muslimah. Anak-anak lelaki memakai celana panjang yang menutup aurat. Anak-anak perempuan memakai rok panjang dan berjilbab. Di Indonesia, peraturan wajib memakai seragam sesuai ajaran Islam hanya dilaksanakan di Aceh saja karena ia adalah wilayah yang sudah mendapat pengakuan dari negara untuk melaksanakan Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Peraturan wajib memakai pakaian Muslim/Muslimah di sekolah hanya berlaku bagi anak-anak yang beragama Islam saja. Untuk anak-anak bukan Islam diizinkan untuk tidak memakai jilbab bagi anak perempuan. Akan tetapi, terdapat anak-anak perempuan dari keluarga bukan Islam yang memakai jilbab ketika pergi ke sekolah. Dia memilih memakai pakaian Muslimah atas kemauannya sendiri. Sonia, anak perempuan dari pemimpin agama Hindu di Banda Aceh, mengatakan bahwa dia sudah memakai jilbab sejak duduk di SD, SMP dan SMA, bahkan hingga kuliah. Sekarang ini Sonia adalah mahasiswa di Fakultas Teknik USK Banda Aceh.

“Saya dari SD sudah sekolah negeri. Saya memilih sendiri memakai jilbab saat ke sekolah, mulai saya belajar di SD Negeri 1 Banda Aceh, SMP Negeri 17 Banda Aceh, SMA Negeri 1. Sekarang saat kuliah di Universitas Syiah Kuala saya memakai jilbab juga. Tidak disuruh sama dosen. Saya memilih sendiri memakai jilbab. Dosen hanya fokus pada akademik saja.”²⁸

Menurut Ir Paini, ayah Sonia, memakai penutup kepala bagi perempuan bukanlah hal baru bagi kaum perempuan Hindu. Dalam tradisi agama Hindu di India, kaum perempuan dianjurkan untuk memakai kain selendang yang dililit di kepala, bahu hingga menutupi dada. Oleh sebab itu, memakai jilbab tidak menjadi masalah bagi Sonia yang beragama Hindu.²⁹

²⁷Indonesia, “Undang-Undang Pemerintah Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh,” Pub. L. No. 11/2006, 58 (2006), <https://bpka.acehprov.go.id/index.php/hukum/read/12/uupa-nomor-11-tahun-2006-pemerintah-aceh.html>.

²⁸Wawancara dengan Sonia, mahasiswi Hindu, di Lampaseh Aceh, Banda Aceh, tanggal 12 April 2021.

²⁹Wawancara dengan Ir. Paini, tanggal 12 April 2021.

Siswa yang bukan beragama Islam tidak perlu masuk kelas pada jam pelajaran agama di sekolah. Sekolah-sekolah negeri hanya menyediakan guru Agama Islam untuk pelajaran agama. Oleh sebab itulah para pelajar yang bukan beragama Islam tidak perlu mengikuti pelajaran agama yang diajarkan oleh guru beragama Islam di sekolah. Adapun nilai pelajaran agama siswa bukan Islam diberikan oleh petugas dari kantor Kementerian Agama Wilayah Aceh. Nilai pelajaran agama untuk Sonia yang beragama Hindu diberikan oleh Pembina Masyarakat (Pembimas) Hindu di Kanwil Kemenag Aceh.³⁰ Begitu pula nilai pelajaran agama untuk anak-anak yang beragama Kristen,³¹ Katolik, Buddha, dan Hindu³².

Kepala Kanwil Kementerian Agama Aceh, Dr. H. Iqbal Muhammad, S.Ag, M.Ag mengatakan bahwa para pelajar dari keluarga yang menganut agama-agama minoritas di Aceh diberi kesempatan yang sama dengan pelajar Muslim untuk belajar pada sekolah-sekolah negeri. Akan tetapi karena jumlah mereka sangat sedikit, maka pihak sekolah tidak dapat menyediakan guru pelajaran agama sesuai agama yang mereka anut. Untuk mengatasi masalah ini, pihak Kanwil Kemenag Aceh menyediakan petugas sesuai agama-agama mereka untuk memberikan nilai pada pelajaran agama.

“Ada beberapa sekolah yang memang ada siswanya dari agama selain Islam, baik itu Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu. Namun kenyataan di lapangan, terutama di daerah, ketersediaan guru-guru mereka itu tidak ada. Kemudian jumlah siswa pun sangat-sangat terbatas, ada yang hanya satu siswa di satu sekolah. Namun, pemenuhan pendidikan agama untuk mereka tetap terjamin karena di Kanwil ada Pembimas Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu. Pembimas-pembimas ini memberikan pelayanan agama bagi umat mereka, termasuk kepada para siswa/siswi. Walaupun tidak ada pelajaran agama di sekolah tapi mereka punya pendidikan agama secara khusus seperti sekolah agama mingguan. Ketika ujian nilai dari sekolah mingguan ini yang diisi dalam rapor, termasuk soal-soal dibuat oleh pembimas sesuai agama mereka.”³³

Selain itu, di Banda Aceh ada pula sekolah yang dibina oleh umat Kristen, yaitu SD Methodist,³⁴ SMP Methodist,³⁵ dan SMA Methodist,³⁶ serta sekolah-sekolah yang dibina

³⁰Wawancara dengan Sonia, tanggal 12 April 2021.

³¹Wawancara dengan Idaman Sembiring, tanggal 11 April 2021.

³²Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

³³Wawancara dengan Kepala Kanwil Kemenag Aceh, Dr. H. Iqbal Muhammad, S.Ag, M.Ag, di Banda Aceh, tanggal 10 Mei 2021.

³⁴Kemdikbud RI, “SD Methodist,” Kemdikbud RI, 2019, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>.

³⁵Kemdikbud RI, “SMP Methodist,” Kemdikbud RI, 2019, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>.

³⁶Kemdikbud RI, “SMA Methodist,” Kemdikbud RI, 2019, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>.

oleh umat Katolik meliputi TK Katolik Budi Dharma,³⁷ SD Karya Budi,³⁸ SMP Budi Dharma³⁹ dan SMA Budi Dharma.⁴⁰ Banyak anak-anak keturunan Cina yang beragama Buddha memilih belajar di sekolah Methodist yang dikelola oleh penganut Kristen. Alasannya adalah karena mutu pendidikannya dianggap lebih baik dari sekolah umum.

“Mereka umumnya sekolah di sekolah Kristen, di sekolah Methodist. Untuk pelajaran agama ada yang harinya kita yang ajarin, dari guru agama Buddha. Adakala guru datang ke sekolah, dan kadang ada satu hari yang dikasih ke pergi vihara. Nilai ujiannya begitu juga diberikan oleh guru agama Buddha melalui Kemenag. Tidak ada kendala”.⁴¹

Hubungan sosial pendidikan antara mayoritas Islam dengan minoritas agama-agama lain di Banda Aceh berlangsung sangat baik, harmonis, dan tidak ada kendala apapun. Aktivitas pendidikan di sekolah-sekolah berlangsung dengan baik dan lancar. Anak-anak dari keluarga penganut agama-agama minoritas mendapatkan hak yang sama untuk belajar di sekolah-sekolah umum, tidak ada perlakuan yang beda. Pelajaran agama sesuai agama mereka disediakan oleh kantor Kementerian Agama. Para penganut agama-agama minoritas juga diizinkan membina sekolah atas dasar agama yang mereka anut.

3. Hubungan Sosial Politik

Hubungan sosial politik antara umat Islam dengan penganut agama-agama lain berjalan dengan baik di Banda Aceh. Orang-orang bukan Islam mempunyai hak yang sama dengan orang Islam untuk turut serta dalam kegiatan politik, seperti menjadi pengurus partai politik, mengambil bagian dalam mencalonkan diri sebagai caleg dalam Pemilu dan lain-lain.

Penganut agama-agama bukan Islam terlibat dalam aktivitas politik. Mereka memiliki hak yang sama seperti warga Banda Aceh yang menganut agama Islam. Hak-hak politik warga negara di Banda Aceh dalam tiga bentuk, yaitu: hak memilih, menjadi anggota atau pengurus partai politik dan mencalonkan diri dalam lembaga legislatif atau eksekutif. Di

³⁷Pemko Banda Aceh, “TK Katolik Budi Dharma,” Pemko Banda Aceh, 2014, data.bandaacehkota.go.id.

³⁸Kemdikbud RI, “SD Karya Budi,” Kemdikbud RI, 2020, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>.

³⁹Kemdikbud RI, “SMP Budi Dharma,” Kemdikbud RI, 2019, sekolah.data.kemdikbud.go.id.

⁴⁰SMA Budi Dharma, “SMA Katolik Banda Aceh,” <http://www.kesekolah.com>, 2019, <http://www.kesekolah.com/>.

⁴¹Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

Banda Aceh mereka yang bukan Islam selalu ikut bersama berpartisipasi dalam setiap program politik.

“Perlu kita garisbawahi bahwa baik Muslim maupun non-Muslim mempunyai hak yang sama, baik sebagai pemilih maupun dipilih. Dalam konteks pileg, pilkada dan pilpres pada tahun 2019 telah dilakukan pemilihan anggota legislatif dan presiden secara serentak di Indonesia, termasuk di Aceh. Kita lihat warga negara Indonesia yang non-Muslim ini untuk menggunakan hak pilihnya itu sangat tinggi. Demikian juga dalam pemilihan pilkada yang terjadi di Aceh secara serentak pada tahun 2017 juga tidak jauh beda dengan pileg. Mereka punya hak yang sama untuk menggunakan hak pilihnya. Kemudian dalam pemilihan keuchik juga sama, tidak ada kendala apa pun.”⁴²

Seorang tokoh Buddha di Banda Aceh, Yuswar, telah lama menjadi pengurus partai politik melalui Partai Gerindra. Pada Pemilu 2014, Yuswar menjadi calon anggota legislatif, akan tetapi dia tidak terpilih, karena dukungan suara rakyat kepadanya tidak mencukupi. Selain itu, Yuswar juga aktif dalam tim sukses pemenangan calon wali kota dalam Pemilu Kepala Daerah (Pilkada) di Banda Aceh. Calon wali kota yang dia dukung selalu menang pada setiap Pilkada, yaitu Ir Mawardi Nurdin M. Eng pada Pilkada 2014 dan Aminullah Usman SE. Ak, MM pada Pilkada 2019.⁴³

Yuswar dari tokoh agama Buddha yang telah mencalonkan diri sebagai caleg Kota Banda Aceh pada Pemilu 2014 tapi dia tidak terpilih. Pada Pemilu 2019 Yuswar tidak mencalonkan diri lagi karena yakin tidak akan terpilih juga.⁴⁴ Pengalaman Yuswar yang gagal menjadi anggota DPRK Banda Aceh pada Pemilu 2014 menjadi bahan rujukan bagi umat-umat minoritas lain yang ada di Banda Aceh. Mereka tidak tertarik untuk mencalonkan diri karena peluang terpilih sangat kecil, walaupun sebenarnya semua partai politik membuka peluang kepada golongan bukan Islam untuk mencalonkan diri dalam bursa caleg. Mereka belum dipilih oleh masyarakat karena rasio pemilih Muslim dengan non-Muslim yang tidak seimbang. Tapi di beberapa daerah, seperti di Aceh Singkil dan Aceh Tenggara, ada dari penduduk dari golongan bukan Islam yang terpilih menjadi anggota DPR-K.⁴⁵

⁴²Wawancara dengan Drs. Arsyi, M.Si, Kepala Bidang Politik Dalam Negeri Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Aceh, di Banda Aceh, tanggal 9 Juni 2021.

⁴³Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

⁴⁴Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

⁴⁵Wawancara dengan Drs. Arsyi, M.Si, tanggal 9 Juni 2021.

Umat Hindu di Banda Aceh juga merasakan adanya kebebasan dalam kehidupan sosial politik. Mereka bebas menyalurkan aspirasi politik sesuai kehendak dan pilihan yang tersedia dalam Pemilu. Ir Paini yang beragama Hindu pernah dipilih oleh penduduk Desa Lampaseh Aceh, Banda Aceh, sebagai anggota dewan tingkat desa (tuha peut) . Dipilihnya Paini sebagai tuha peut karena keahliannya dalam bidang perencanaan pembangunan. Paini memiliki latar belakang Fakultas Teknik Sipil.

“Karena saya orang tehnik mungkin banyak tahu masalah kampung, untuk perencanaan kampung. Apalagi sebelum tsunami di daerah ini (Desa Lampaseh Aceh) tidak ada parit. Saya yang rencanakan parit.”⁴⁶

Pengakuan yang sama bahwa tidak ada kendala dalam kehidupan sosial politik antara penduduk Islam dengan agama-agama lain di Banda Aceh juga disampaikan oleh tokoh Kristen, Idaman Sembiring,⁴⁷ dan tokoh Katolik, Baron Ferison Pandiangan.⁴⁸

“Saya lihat tetap ada peluang untuk non-Muslim. Saya juga tahu ada beberapa teman-teman yang kemarin di Aceh Tenggara ikut menang. Kalau di Sabang ikut kompetisi. Hanya hasil akhir tidak menang, tidak terpilih. Bahkan saya lihat mereka itu memiliki peluang yang sama.”⁴⁹

Hak-hak umat agama minoritas dijamin oleh pemerintah. Umat minoritas memiliki hak-hak yang sama dan boleh menggunakannya dalam memilih pemimpin lembaga legislatif dan lembaga eksekutif. Mereka juga boleh mencalonkan diri dalam Pemilu. Hanya saja dari golongan bukan Islam sangat sedikit yang mencalonkan diri dalam Pemilu karena populasi mereka sangat sedikit dan memiliki peluang terpilih yang sangat kecil.

4. Hubungan Sosial Ekonomi

Banda Aceh adalah salah satu pusat kegiatan ekonomi di Aceh. Dari 23 daerah di Aceh, dana yang paling banyak beredar di Banda Aceh. Bank Indonesia mencatat Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dibelanjakan di Banda Aceh pada tahun 2020 mencapai 49,97% atau sama dengan 20.088.000.000.000 rupiah. Sementara di 22 kabupaten/kota lainnya di

⁴⁶Wawancara dengan Ir Paini, tanggal 12 April 2021.

⁴⁷Wawancara dengan Idaman Sembiring, pemuka agama Kristian Protestan, di depan gereja BPIB Banda Aceh, hari Ahad, tanggal 11 April 2021.

⁴⁸Kanwil Kemenag Aceh, “Kakanwil: Kerukunan Di Aceh Tidak Terusik Dan Berjalan Sangat Baik,” Kanwil Kemenag Aceh, 2020, <https://aceh.kemenag.go.id/>.

⁴⁹Wawancara dengan Baron Ferison Pandiangan, tanggal 30 Juni 2021, di Kantor Kesbangpol Provinsi Aceh.

Aceh, DPK yang beredar hanya sebesar 50,03% saja.⁵⁰ Ini bermakna separuh dana yang beredar di Aceh hanya terdapat di satu daerah saja, yaitu Kota Banda Aceh.

Umat Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu dalam kehidupan keseharian mereka mencari nafkah sebagai pedagang, pekerja swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), tentara atau polisi. Mereka nyaman bekerja di tengah-tengah mayoritas umat Islam. Umat Islam dengan mudah bekerjasama dengan penganut agama-agama lain dalam kehidupan muamalah, baik di kantor, perusahaan, maupun pasar. Tidak pernah ada gangguan atau terjadi konflik antara mayoritas Islam dengan minoritas agama-agama lain dalam kehidupan sosial ekonomi di Banda Aceh.

Kebanyakan etnis keturunan Cina di Banda Aceh menjadi pedagang dan mayoritas dari mereka menganut agama Buddha. Hampir semua pasar atau pusat perniagaan di Banda Aceh terdapat kedai-kedai milik peniaga berketurunan Cina. Dari observasi peneliti, ada tiga kawasan yang menjadi pusat konsentrasi para usahawan Cina membuka perniagaan. Ketiga kawasan itu adalah: Peunayong, Pasar Aceh (kawasan Masjid Raya Baiturrahman) dan Seutui.

Di kawasan Peunayong, toko-toko milik orang Cina menjual berbagai keperluan masyarakat. Mereka menjual pakaian, bengkel membaiki kenderaan, peralatan elektrik, bahan bangunan, aneka mesin, jam tangan, percetakan, apotek, hotel, elektronik, toko roti, makanan, jasa refleksi dan lain-lain.⁵¹ Peunayong telah menjadi kawasan *Chinatown* di Banda Aceh. Orang-orang Cina telah bermukim di Peunayong sejak zaman Kesultanan Aceh Darussalam (1496-1945). Tuan Yuswar, pengusaha percetakan keturunan ketiga dari negara China yang datang ke Aceh pada masa penjajahan Belanda dan kemudian tinggal di Peunayong.⁵²

Begitu juga di pusat Pasar Aceh, peniaga-peniaga Cina memiliki berbagai bidang perniagaan, mulai toko emas/perhiasan, swalayan, kaca, bahan bangunan, elektronik, lampu hias, pakaian, hotel dan berbagai jenis perniagaan lainnya.⁵³ Sementara itu, di kawasan Seutui orang-orang Cina memiliki swalayan terbesar, percetakan, bahan bangunan

⁵⁰Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Provinsi Aceh Februari 2021" (Banda Aceh: Bank Indonesia, 2021), <https://www.bi.go.id/>.

⁵¹Observasi aktivitas sosial ekonomi di kawasan Peunayong Banda Aceh, tanggal 11 Mei 2021.

⁵²Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021. Menurut Yuswar, orang-orang China di Aceh dan Indonesia menjadi saudagar kerana ada sokongan dari penjajah Belanda.

⁵³Observasi aktivitas sosial ekonomi Kawasan Pasar Aceh Banda Aceh, tanggal 19 Mei 2021.

terlengkap, ikan hiasan dan lain-lain.⁵⁴ Selain dari pada itu, para pedagang Cina juga ada yang membuka toko di hampir semua pasar dan jalan utama dalam Kota Banda Aceh, bahkan sampai ke kawasan pusat pendidikan di Darussalam.

Tidak hanya itu, orang-orang bukan Islam juga menjadi pedagang kaki lima di pasar-pasar rakyat di Banda Aceh. Di depan pasar ikan Peunayong terdapat beberapa perempuan pendatang dari etnis Batak yang beragama Kristen berjualan sayur-sayuran. Mereka tidak memakai jilbab seperti kebiasaan kaum perempuan Aceh. Pasar ikan Peunayong kini (25 Juni 2021) sudah ditutup dan pindah ke pasar yang baru dibangun oleh pemerintah di Lamdingin. Pasar baru yang terletak di Lamdingin ini diberi nama Pasar Mahirah.⁵⁵

Dari pengamatan peneliti, di depan Pasar Mahirah Lamdingin terdapat pedagang perempuan dari golongan bukan Islam dari etnis Cina yang ikut berjualan. Dia tidak mengenakan jilbab seperti kaum perempuan Aceh. Dia berjualan lontong yang merupakan makanan khas orang Melayu Indonesia.⁵⁶ Orang-orang Aceh yang beragama Islam tidak pernah mempersoalkan keberadaan orang bukan Islam dalam hal perniagaan untuk mencari nafkah. Orang bukan Islam bebas dan nyaman menjalankan hubungan sosial ekonomi dengan penduduk Banda Aceh yang mayoritas menganut agama Islam.

Beberapa kedai Cina di Banda Aceh mempekerjakan orang Muslim sebagai karyawan. Mereka dapat bekerjasama dengan baik dalam hubungan antara majikan dan pekerja. Hak-hak pekerja yang beragama Islam, seperti salat fardhu, diberikan masa untuk melaksanakannya. Pada hari raya Islam, terutama Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, toko-toko milik orang Cina ditutup. Begitu juga, pada siang hari pada Jumat, toko-toko itu ditutup untuk sementara waktu sehingga pelaksanaan salat Jumat di masjid selesai.⁵⁷

Walaupun orang Cina yang ada di Banda Aceh sangat tertutup dalam hubungan sosial sehari-hari dengan penduduk setempat, tetapi mereka sangat terbuka dalam hubungan sosial ekonomi.⁵⁸ Orang-orang Cina menyadari bahwa umat Islam yang

⁵⁴Observasi aktivitas sosial ekonomi Kawasan Seutui Banda Aceh, tanggal 19 Mei 2021.

⁵⁵Herianto, "Pasar Ikan Peunayong Segera Dirobohkan," *Serambi Indonesia*, 2021, <https://aceh.tribunnews.com>.

⁵⁶Obserbasi kegiatan sosial ekonomi di Pasar Mahirah Lamdingin Banda Aceh, tanggal 19 Juni 2021.

⁵⁷Obserbasi aktivitas sosial ekonomi di Kawasan Pasar Aceh dan Peunayong pada hari raya Idul Fitri 1441 H, tanggal 25 Mei 2020.

⁵⁸Nauval Musaddiq dan Nur Anisah, "Stereotip Masyarakat Lokal Aceh Terhadap Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Berbisnis Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik* 4, No. 4 (2019): 1-12, <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12996>.

mayoritas di Banda Aceh adalah pelanggan utama bagi mereka, sehingga mereka memberikan layanan yang baik.⁵⁹ Seandainya orang Islam melakukan boikot atau tidak mau berbelanja di toko-toko milik orang Cina, maka usaha mereka dipastikan akan bangkrut.

Kekurangan penduduk setempat dalam perniagaan dimanfaatkan dengan optimal oleh para peniaga Cina dengan membuka berbagai jenis perniagaan di Banda Aceh. Orang Cina menguasai hampir semua aspek perdagangan. Di antara penduduk setempat Aceh, hanya ada satu daerah yang dapat bersaing dengan peniaga dari etnis Cina dalam perniagaan, yaitu masyarakat dari Pidie. Keberadaan para pedagang dari Pidie di Banda Aceh menjadi penyeimbang sehingga pedagang Cina tidak memiliki monopoli.⁶⁰

Perasaan nyaman dalam kegiatan sosial ekonomi juga dirasakan oleh penganut Kristen, Katolik dan Hindu di Banda Aceh. Mereka dapat memperoleh penghasilan ekonomi sesuai dengan kesungguhan mereka dalam mencari nafkah. Tokoh Kristen di Banda Aceh, Idaman Sembiring, telah pensiun bekerja pada pemerintah. Selain itu, Idaman Sembiring juga memiliki usaha dagang buah-buahan di Pasar Lambaro Kafe Aceh Besar.

Sementara itu, Baron Ferison Pandiangan, pemimpin Katolik, dia bekerja di kantor Kanwil Kemenag Aceh. Baron mengaku nyaman bekerja di kantor, tidak ada gangguan dari rekan-rekannya di kantor yang mayoritas Islam. Baron mengatakan banyak penganut Katolik di Banda Aceh telah membuka perniagaan dan perhotelan. Umat Islam menjalin hubungan perniagaan dengan mereka yang beragama Katolik.⁶¹

Demikian juga umat Hindu, mereka tidak menghadapi masalah dalam kehidupan sosial ekonomi. Dalam kegiatan mencari nafkah, orang Hindu bekerja pada pemerintah, tentara dan menjadi pekerja swasta. Ir. Painsi, pemimpin Hindu di Banda Aceh, tergolong dalam keluarga yang mapan dari segi ekonomi. Dia telah lama bekerja untuk pemerintah Aceh dan sekarang sudah pensiun. Untuk menanggung kehidupan seharian, Painsi mendapat gaji pensiun setiap bulan dari pemerintah.⁶²

⁵⁹Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

⁶⁰Hasan Basri M. Nur, "Cina Itam Pidie Di Mata Cina Peunayong," Serambi Indonesia, 2021, <https://aceh.tribunnews.com/2021/05/14/cina-itam-pidie-di-mata-cina-peunayong>.

⁶¹Wawancara dengan Baron Ferison Pandiangan, tanggal 30 Juni 2021.

⁶²Obserbasi di rumah Ir. Painsi serta lingkungannya di Lampaseh Aceh, Banda Aceh, tanggal 12 April 2021.

Kehidupan sosial ekonomi antara mayoritas Islam dengan umat minoritas agama-agama lain di Banda Aceh tidak ada halangan apapun. Hubungan muamalah antara penduduk Muslim dan non Muslim berjalan dengan baik, nyaman dan tanpa gangguan apapun. Umat Islam di Banda Aceh dapat memisahkan antara muamalah dengan hubungan ibadah dan aqidah. Orang bukan Islam bebas mencari nafkah di tengah-tengah mayoritas mutlak orang Islam. Dari kelompok minoritas, orang keturunan Cina yang beragama Buddha sangat dominan dalam kehidupan perdagangan di Banda Aceh.

5. Hubungan Sosial Budaya

Budaya atau cara hidup bersama daripada kumpulan etnis dan agama yang berbeza. Budaya bukan bagian dari aqidah atau amalan penganut agama tertentu. Selagi tidak ada konflik antara budaya dan aqidah dan amalan ibadah, maka terjadinya hubungan sosial budaya antara penganut berbagai agama tidak dilarang. Agama dan budaya adalah dua elemen yang terpisah. Namun, antara keduanya saling berhubungan kait dan saling memberi pengaruh.⁶³

Di Banda Aceh pasti akan terjadi percampuran budaya dalam pergaulan sosial sehari-hari. Berhubung penduduk Banda Aceh mayoritas beragama Islam, maka budaya masyarakat Aceh sangat dominan dalam kehidupan sosial. Di antara budaya Aceh yang bercampur nilai Islam tersebut yaitu kenduri perkawinan, maulid nabi, sunat rasul, *peusijuek* (pemberkatan) masuk rumah baru dan lain-lain.

Biasanya *ahlul bait* selaku pemilik rumah dari kalangan Muslim mengundang datang para tetangga dan kawan baik dari penganut agama-agama lain ke upacara-upacara budaya yang mereka adakan. Demikian sebaliknya, para tamu yang berbeda-beda agama akan hadir ke upacara-upacara itu jika mereka diundang. Hubungan sosial budaya antara masyarakat Banda Aceh yang mayoritas Islam dengan minoritas agama-agama lain terjaga dengan sangat baik dan harmonis, tidak konflik dan benturan budaya. Hubungan sosial budaya yang harmonis ini sudah wujud sangat lama dalam sejarah Aceh, semenjak masa kesultanan zaman dahulu.⁶⁴ Walaupun berbeda budaya, mereka dapat hidup bersama-sama, saling memahami dan menghargai adanya perbedaan budaya di antara mereka.

⁶³Mohammad Arif dan Yuli Darwati, "Interaksi Agama Dan Budaya," *Empirisma*, Vol. 27, No. 1 (2018): 55-64, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443>.

⁶⁴Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Balitbang Kemenag RI, 2019.

Yuswar, penduduk Banda Aceh beragama Buddha, mengakui adanya sikap saling hormat atas perbedaan budaya dalam kehidupan sosial di Banda Aceh. Yuswar sering diundang pada pesta perkawinan anak-anak orang Islam dari tetangganya. Dia juga sering ikut dalam upacara maulid nabi,⁶⁵ gotong royong⁶⁶ dan aktiviti budaya lainnya.

“Saya tinggal di Kampung Laksana. Tetangga saya Muslim semua. Ada tetangga saya, anaknya mau kawin, saya diminta menjadi panitia acara perkawinan anaknya. Mengantar anaknya ke kantor KUA, saya ikut. Dalam acara maulid, saya diundang ke langgar. Orang-orang Islam membawa makanan ke langgar, saya membawa sirup. Saya bawa ikut makan bersama mereka.”⁶⁷

Demikian juga dalam aktivitas budaya Cina, orang-orang Islam di Banda Aceh selalu terlibat. Pada budaya peringatan Tahun Baru Cina atau Imlek, orang-orang Cina yang menganut agama Buddha berdoa di kuil-kuil yang ada di Jalan Panglima Polem Banda Aceh. Sementara itu, orang Cina yang telah memeluk Islam (muallaf) merayakan Tahun Baru Imlek di kediaman masing-masing. Orang-orang Cina, baik Buddha dan muallaf, sering memberikan hadiah atau angpaw yang berisi uang kepada anak-anak tetangga mereka yang beragama Islam.

“Imlek bukan agama. Walaupun Muslim kalau ikut rayakan tidak masalah. Dia bukan merayakan Imlek di vihara, bisa saja di rumah. Barongsai juga budaya, dia bukan agama”.⁶⁸

Pertunjukan budaya Tarian "Barongsai" berasal dari budaya Cina, bukan bagian dari agama Buddha atau Konghucu. Oleh karena itu, semua orang Cina merasakan pemilikan atas budaya Barongsai, tidak terikat dengan agama yang mereka anut. Di Banda Aceh, setiap Tahun Baru Cina atau Imlek diadakan Festival “Barongsai”. Tarian ini dipersembahkan di beberapa tempat di Banda Aceh. Pada Tahun Baru Cina 2571/2020 tarian ini dipersembahkan dari jam 08.00 pagi hingga jam 06.00 petang. Tempat pertunjukannya di Pasar Peunayong, Jalan RA Kartini, Jalan Tuwanku Muhammad Daud

⁶⁵Dalam budaya Aceh, perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid nabi) diperingati selama 100 hari yang bermula dari tanggal 12 Rabiul Awwal pada setiap tahun Hijriah. Budaya dan tradisi memperingati maulid nabi berlaku di setiap desa, jabatan, sekolah hingga perkumpulan-perkumpulan.

⁶⁶Gotong royong adalah budaya Indonesia. Gotong royong biasanya berupa kerjasama secara bersama-sama dalam masyarakat untuk membersihkan kampung dan kemudahan awam (fasilitas umum).

⁶⁷Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

⁶⁸Wawancara dengan Yuswar, tanggal 4 Mei 2021.

Syah, Jalan Sri Ratu Safiatuddin, Simpang Lima, Jalan Ahmad Yani, Jalan Panglima Polem dan lain-lain.⁶⁹

Penduduk Banda Aceh dari berbagai agama menyaksikan persembahan Tarian Singa “Barongsai”. Penganut agama Buddha, Islam, Kristian Protestan, Kristian Katolik dan Hindu bersama menyaksikan pertunjukan budaya Cina ini. Mereka tidak mempersoalkan latar belakang etnis dan agama.

Pemain Tarian Singa “Barongsai” itu bukan sahaja dari etnis Cina dan beragama Buddha. Tapi terdapat pemain “Barongsai” dari kalangan pelajar perempuan Islam dan bukan dari etnis Cina. Pelajar perempuan tersebut memainkan peran bermain alat musik bersama rakan-rakannya dari beretnis Cina. Sebagai seorang Muslimah, pelajar perempuan itu memakai jilbab untuk menutupi kepala yang merupakan bagian dari aurat dalam ajaran Islam. Di Aceh, ada qanun yang mewajibkan setiap Muslim/Muslimah untuk memakai pakaian yang menutup aurat di khalayak ramai.⁷⁰

Tokoh Kristen Idaman Sembiring yang telah tinggal di Banda Aceh selama 41 tahun mengatakan hal yang sama dengan Yuswar. Idaman mengakui bahwa dia tinggal sendirian di Lampulo, Banda Aceh, dan tidak memiliki masalah dengan masyarakat setempat dalam hubungan sosial budaya. Idaman selalu terlibat dalam aktivitas kebudayaan seperti berbagai kenduri yang menjadi budaya utama masyarakat Islam Aceh. Menurutnya, penganut Kristen di Banda Aceh sering mengadakan aktivitas gotong royong dan menghadiri kegiatan-kegiatan sosial kebudayaan jika diundang. Umat Kristen menyesuaikan diri dengan adat istiadat tempatan.⁷¹

Tokoh Katolik Baron Ferison Pandiangan mengakui tidak ada sekat dalam kehidupan sosial budaya antara umat Katolik dengan Islam di Banda Aceh. Ada beberapa even budaya yang dilaksanakan oleh umat Katolik, seperti “Gerak Jalan Kerukunan”. Gerak Jalan Kerukunan adalah upacara berjalan kaki di jalan raya yang dihadiri oleh orang-orang dari berbagai agama untuk menunjukkan bahawa kehidupan antara umat beragama

⁶⁹Dokumen jadwal pertunjukan Barongsai Imlek 2571/2020 “Golden Dragon Lion Dance Aceh”, tanggal 25 Januari 2020.

⁷⁰Aceh, Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi’ar Islam.

⁷¹Wawancara dengan Idaman Sembiring, tanggal 11 April 2021.

di Aceh harmonis. Di samping itu, dalam setiap aktivitas gotong royong, orang Katolik selalu turut serta bersama-sama dengan umat Islam.⁷²

Hal yang sama diungkapkan oleh tokoh Hindu di Banda Aceh. Ir. Paini mengakui bahwa mayoritas umat Islam melibatkan orang Hindu dalam kegiatan sosial budaya. Paini mengatakan bahwa saat pesta perkawinan, maulid nabi, sunat/khitanan dan kenduri bayi yang baru lahir (aqiqah), orang-orang Hindu sering diundang untuk datang. Begitu juga, dalam aktivitas gotong royong membersihkan kampung fasilitas umum, penganut Hindu selalu mengambil bagian untuk melaksanakannya.

Tidak hanya itu, kata Paini, ketika penyembelihan binatang yang dilakukan pada Hari Raya Idul Adha (qurban), kepada dirinya yang beragama Hindu juga dibagikan daging yang disembelih. Cuma bukan daging lembu yang dibagi untuknya, tetapi daging kambing. Orang Aceh memahami bahwa orang Hindu tidak boleh makan daging lembu dan oleh karena itu mereka menghormati kepercayaan orang Hindu.⁷³

“Saya *nggak* bisa makan lembu tak ikut makan *kuah beulangong* (kari khas Aceh) dari daging lembu. Tapi kalau ada dipotong kambing, untuk saya dikasih. Misalnya ada acara potong-potong kambing di hari meugang atau waktu hari raya haji dikasih untuk saya, kambing khususnya. Kalau lembu saya *nggak* boleh makan.”⁷⁴

SIMPULAN

Dari penelitian tentang hubungan sosial (sosial agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya) yang peneliti lakukan di Kota Banda Aceh terungkap bahwa kondisi kehidupan sosial umat lintas agama berlangsung aman, damai, dan saling mengisi. Keberadaan umat Islam sebagai mayoritas mutlak dan pemberlakuan Syariat Islam di Banda Aceh tidak menjadi sebagai penghambat dalam aktivitas sosial agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya bagi umat minoritas Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Umat Islam sebagai mayoritas terlihat mampu memainkan peran mayoritas sebagai pengayom dan pelindung bagi minoritas. Sebaliknya umat-umat agama minoritas mampu menyesuaikan diri dalam menghormati keberadaan Islam sebagai mayoritas. Ini antara lain terlihat dari beberapa perilaku umat minoritas, seperti anak-anak mereka memakai busana

⁷²Wawancara dengan Baron Ferison Pandiangan tanggal 30 Juni 2021.

⁷³Wawancara dengan Ir. Paini, tanggal 12 April 2021.

⁷⁴Wawancara dengan Ir. Paini.

sopan (rok panjang untuk pelajar perempuan) di sekolah walaupun ia tak memakai jilbab, menutup toko menjelang pelaksanaan shalat Jumat, hari raya Islam, dan lain-lain.

Kondisi kehidupan sosial anatar mayoritas Islam dengan minoritas agama-agama lain yang sudah tercipta dengan baik di Banda Aceh seyogianya terus dirawat dan dipertahankan. Pemerintah bersama kaum pendidik dan ulama di Banda Aceh perlu terus mengampanyekan indahny hidup rukun dan damai antarsesama manusia sehingga tertutup peluang bagi kelahiran benih-benih perasaan kebencian terhadap keberadaan agama-agama minoritas di Kota Aceh. Dengan kampanye bahwa Aceh humanis dan kosmopolit yang merupakan warisan budaya masa lampau, maka tidak ada tempat bagi kemunculan paham radikal di Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Provinsi Aceh Februari 2021" (Banda Aceh: Bank Indonesia, 2021).
- Diskominfo Banda Aceh, "Penduduk Menurut Agama Di Banda Aceh 2020" (Banda Aceh: Dinas Kominfo Kota Banda Aceh, 2020).
- Dokumen Jadwal Pertunjukan Barongsai Imlek 2571/2020 "Golden Dragon Lion Dance Aceh", 2020.
- Eka Srimulyani et al., "Diasporic Chinese Community in Post-Conflict Aceh: Socio-Cultural Identities, and Social Relations with Acehese Muslim Majority," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, No. 2 (2018).
- Gazi. "Psikologi Sosial Mayoritas-Minoritas: Menguji Pengaruh Identitas Sosial , Orientasi Dominasi Sosial, Persepsi Keterancaman Terhadap Dukungan Atas Kekerasan," Jakarta, 2013.
- Hasan Basri, "Gereja Kembar di Jalan Pocut Baren Banda Aceh, Bukti Aceh Toleran," *acehtrend.com*, 2021
- Hasan Basri M. Nur, "Cina Itam Pidie Di Mata Cina Peunayong," Serambi Indonesia, 2021.
- Herianto, "Pasar Ikan Peunayong Segera Dirobuhkan," Serambi Indonesia, 2021.
- Iker Etikan, Rukayya Alkassim, Sulaiman Abubar. "Comparision of Snowball Sampling and Sequential Sampling Technique." *Biometrics & Biostatistics International Journal* 3, No. 1 (2016).
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Metodologi Pengumpulan Data Dalam Penyelidikan Kualitatif."

- Health Policy* 14, No. 4 (2001).
- Kementerian Agama RI, "Natal di Aceh Lancar, Umat Kristiani Sebut Toleransi Terjalin Dengan Baik," 2020.
- Kemdikbud RI, "SD Methodist," 2019, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud RI, "SMP Methodist," 2019, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud RI, "SMA Methodist," 2019, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud RI, "SD Karya Budi," 2020, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud RI, "SMP Budi Dharma," 2019, sekolah.data.kemdikbud.go.id.
- Kemenag Aceh, "Kakanwil: Kerukunan di Aceh Tidak Terusik dan Berjalan Sangat Baik," 2020.
- Kompas. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Versi Kemenag Papua Barat Tertinggi, Aceh Terendah," 15 December, 2019.
- Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>, 2013.
- Mohammad Arif dan Yuli Darwati, "Interaksi Agama Dan Budaya," *Empirisma* 27, No. 1 (2018).
- News, Jeumpa. "Tokoh Agama Nilai Aneh Indeks Kerukunan Beragama Aceh Berada di Papan Bawah," *Jeumpa News*, 15 December, 2018.
- Nauval Musaddiq dan Nur Anisah, "Stereotip Masyarakat Lokal Aceh Terhadap Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Berbisnis Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik* 4, No. 4 (2019).
- Nufus Nita Hidayati, "Perayaan Hari Thaipusam India Tamil di Aceh," TEMPO.CO, 2019.
- NU, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurun." Jakarta: NU, 2018.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, Inc, 1990.
- Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Pemerintah Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh," Pub. L. No. 11/2006, 58 (2006).
- Pemerintah Aceh, Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam.
- Pemko Banda Aceh, "TK Katolik Budi Dharma," Pemko Banda Aceh, 2014, data.bandaacehkota.go.id

Rani Usman A, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

Setara Institue. "Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran 2018." Jakarta, 2018.

SMA Budi Dharma, "SMA Katolik Banda Aceh," <http://www.kesekolah.com>, 2019.